

Kemampuan Bangsa Merespon Globalisasi dalam Pandangan Islam

The Nation's Ability to Respond the Globalization Based on the Islamic Perspective

Ace Nurasa

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yapisha Garut, Jawa Barat, Indonesia, Jl. Raya Selaawi No. 198 Kp. Cibolerang, Ds. Putrajawa, Kec. Selaawi, Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat, 44187
E-mail: opan.arifudin@yahoo.com

Agus Sumpena

Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung, Jawa Barat, Indonesia, Jl. Raya Cipadung No.57, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40615
E-mail: agussumpena17@gmail.com

Uus Ruswandi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia, Jl. A.H. Nasution No. 105A, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat, 40614
E-mail: uusruswandi@uinsgd.ac.id

Mohammad Erihadiana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia, Jl. A.H. Nasution No. 105A, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat, 40614
E-mail: erihadiana@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand the nation's ability to respond the globalization based on the Islamic perspective. It uses a descriptive analysis approach, while the type of exploration is library research. Data is obtained through the study of manuscripts. The results indicate that the consequence of globalization is that the Indonesian people in responding to the negative and positive impacts of globalization, should tend to be relatively similar to the reflection and moderate Islamic manhaj. Indonesian people should be pleased with their character, not avoid new things and not admit it to the extreme. In an effort to face the era of globalization, the Indonesian state must have the choice to produce human resources with high confidence and dedication. To create quality human resources, each individual prioritizes the formation and capacity that includes work behavior, discipline, obligation, and dependence based on the study of the Qur'an and Hadith.

Keywords: Ability to respond; Globalization; Nation.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami tentang kemampuan bangsa dalam merespon globalisasi dalam pandangan Islam. Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, sedangkan jenis eksplorasinya adalah penelitian kepustakaan. Dalam pencarian datanya digunakan melalui studi naskah atau tulisan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsekuensi dari globalisasi ini adalah bahwa masyarakat Indonesia dalam menjawab dampak negatif dan positif globalisasi, seharusnya cenderung relatif sebagaimana manhaj Islam yang refleksi dan moderat. Seharusnya masyarakat Indonesia senang dengan karakternya, tidak menghindari hal-hal baru dan tidak mengakuinya secara ekstrim. Dalam upaya menghadapi era globalisasi, negara Indonesia harus memiliki pilihan untuk melahirkan sumber daya manusia dengan keyakinan dan pengabdian yang tinggi. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, setiap individu memprioritaskan pembentukan dan kapasitas yang mencakup perilaku kerja yang sulit, disiplin, kewajiban, dan ketergantungan berdasarkan pelajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Kata kunci: *Kemampuan merespon; Globalisasi; Bangsa.*

PENDAHULUAN

Kekhasan globalisasi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, sesuatu yang pasti akan terjadi, serta memberikan keuntungan finansial namun juga memberikan saran bagi beberapa bagian dari kehidupan manusia, yang pada akhirnya mengharapkan masyarakat memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi. Misalnya, perubahan perkembangan pertukaran global membuat barang-barang yang dibuat oleh negara-negara di daratan yang berbeda dapat dikonsumsi oleh individu, bahkan di daerah perkotaan yang jauh atau kota di daratan yang berbeda. Aliran modal global menyarankan pertukaran industri di negara-negara maju ke negara-negara agraris, untuk mendapatkan pekerjaan sederhana. Perubahan dalam inovasi data memungkinkan berita global diketahui di seluruh dunia hanya dalam beberapa detik. Perkembangan sektor bisnis publik dan global membuka pintu lebar bagi lalu lintas barang dan administrasi yang berbeda untuk pembeli di suatu negara. Akhirnya, globalisasi juga telah mengubah proses berpikir dan bertindak individu.

Menurut Krisna (2005) mengemukakan bahwa sebagai sebuah siklus, globalisasi terjadi melalui dua aspek dalam kerja sama antarnegara, khususnya komponen realitas. Ruang semakin mengecil dan waktu semakin terbatas dalam hubungan dan korespondensi dalam skala dunia. Globalisasi terjadi dalam semua persoalan sehari-hari seperti bidang filsafat, masalah pemerintahan, ekonomi, sosial budaya, pengamanan dan keamanan dan lain-lain.

Globalisasi menghubungkan setiap bagian penting dari kehidupan. Globalisasi membuat kesulitan dan persoalan baru yang harus dijawab, disikapi dengan tujuan akhir memanfaatkan globalisasi untuk membantu kehidupan. Globalisasi sendiri adalah istilah yang muncul beberapa waktu lalu, dan ternyata sangat terkenal sebagai filosofi lain sekitar lima atau satu dekade sebelumnya. Sebagai sebuah istilah, globalisasi begitu efektif diakui atau dikenal oleh individu di mana-mana. Pembicaraan globalisasi sebagai sebuah interaksi dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi sehingga pada hakikatnya dapat mempengaruhi dunia (Yudhanegara, 2014).

Era globalisasi pasti memiliki dua efek, spesifik positif dan negatif. Efek positifnya akan bekerja dengan keberadaan manusia dengan menggunakan korespondensi dan inovasi transportasi, memperpendek jarak yang signifikan, konsekuensi buruknya adalah kontes sosial dan persaingan di berbagai bidang kehidupan. Oposisi akan dimenangkan oleh area kekuatan yang serius untuk. Masyarakat yang solid akan menguasai dan akan mengatasi masyarakat yang lemah, terkait ekonomi.

Siklus perbaikan globalisasi pada awalnya dipisahkan oleh kemajuan di bidang inovasi data dan korespondensi. Bidang ini merupakan pendorong globalisasi. Kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari, seperti bidang masalah legislatif, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Model dasar dengan inovasi web, parabola, dan televisi, orang-orang

di wilayah mana pun di planet ini ingin segera mendapatkan berita dari berbagai wilayah di planet ini. Hal ini akan mendorong komunikasi antarkerabat di dunia pada umumnya, yang pada akhirnya akan saling mempengaruhi, terutama dalam masyarakat provinsi, seperti cara hidup partisipasi bersama, kunjungan tetangga yang disapu bersih dan lain-lain. Globalisasi juga mempengaruhi kaum muda dalam kehidupan sehari-hari, seperti gaya hidup berpakaian, tatanan rambut, dan lain-lain (Nurhaidah, 2015).

Globalisasi sering dikaitkan dengan kemajuan teknologi dan informasi yang tiada batas, namun sebenarnya globalisasi berhubungan dengan berbagai bidang kehidupan. Akibat dari arus globalisasi ini sekat-sekat sebuah negara dengan negara lain menjadi memudar karena kemudahan yang diperoleh dalam berinteraksi di berbagai bidang. Negara-negara di seluruh dunia tidak luput dari arus globalisasi ini, tidak terkecuali bagi negara Indonesia yang termasuk dalam negara berkembang di Asia Tenggara. Globalisasi ibarat memiliki dua mata pisau karena memiliki dampak positif sekaligus dampak negatif. Kita sebagai manusia yang hidup di era globalisasi harus bijak dalam menyikapinya, karena kita akan terkena dampak negatif jika terlena dalam arus globalisasi ini.

Globalisasi memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Globalisasi memberi dampak positif bagi bidang pendidikan sekaligus memberi dampak negatif yang perlu diwaspadai. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan merupakan wadah bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi diri, baik mengembangkan kecerdasan emosional maupun keahlian teknis. Pendidikan merupakan kunci bagi perkembangan suatu bangsa, karena dengan pendidikan generasi di suatu negara bisa terdidik dan terlatih dengan baik.

Sementara itu, sekolah Islam saat ini berada dalam masa globalisasi yang memisahkan wilayah kekuatan oleh tekanan-tekanan sepanjang kehidupan sehari-hari, tuntutan masyarakat untuk semua perlakuan aturan yang lebih adil dan mayoritas, pemanfaatan inovasi mutakhir, hubungan, dan kualitas sosial yang solid yang dekaden, akal sehat, materialistis, dan mainstream. Menurut Nata dalam Supriani (2022) bahwa perkembangan berbagai kecenderungan di masa globalisasi merupakan ujian dan sekaligus pintu terbuka jika hal itu dapat dilawan dan ditanggulangi secara cermat dan cerdas, khususnya dengan merumuskan kembali bagian-bagian yang berbeda. Terkait dengan pendidikan: visi, misi, tujuan, rencana pendidikan, mendidik dan mengembangkan pengalaman, dan sebagainya.

Fenomena yang saat ini terjadi pada dunia pendidikan salah satunya adalah sistem pembelajaran. Dampak positif dalam di bidang pendidikan yang disebabkan oleh arus globalisasi adalah sistem pembelajaran secara online atau biasa disebut *e-learning*. Sistem pembelajaran ini tidak mengharuskan pendidik dan peserta didik untuk saling bertatap muka secara langsung. Tentu hal ini bisa menjadi opsi bagi peserta didik yang mempunyai kesibukan yang tinggi, karena sistem *e-learning* biasanya dapat diakses kapan saja dan bersifat fleksibel. Selain itu, sistem

pembelajaran ini bisa menghemat biaya transportasi baik bagi pendidik dan peserta didik, berbeda dengan sistem pembelajaran konvensional yang membutuhkan biaya transportasi sebagai penunjang pendidikan. Komputer atau laptop dan jaringan internet merupakan elemen penting yang dibutuhkan untuk mengakses sistem pembelajaran online ini, oleh karena itu sistem pembelajaran ini masih terbatas penggunaannya.

Menghadapi keadaan seperti itu, sekolah sebagai aturan, dan pelatihan Islam secara khusus saat ini berada di persimpangan, khususnya antara metode untuk mengikuti tarikan luar sebagai dampak zaman globalisasi, atau kekuatan batin yang merupakan misi utama pelatihan, secara khusus untuk membimbing manusia seutuhnya, khususnya manusia yang mengembangkan kapasitas maksimalnya secara layak. Menghadapi kekuatan luar dan dalam ini, muncul unsur-unsur baru dalam madrasah, khususnya pekerjaan mengaudit setiap bagiannya secara imajinatif, imajinatif, moderat, komprehensif, dan serba guna dengan tuntutan kemajuan.

Modernisasi persekolahan Islam kini telah menjelma menjadi rencana umum sebagaimana tercermin dalam jiwa yang tertuang dalam Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Umum. Undang-undang tersebut memuat berbagai teknik untuk menggarap sifat persekolahan untuk menjawab kesulitan-kesulitan kemajuan dan kesulitan-kesulitan globalisasi.

Cara yang diambil dalam merencanakan masalah adalah sudut pandang yang akan dikonsentrasikan sebagai pertanyaan atau pertanyaan yang tidak ambigu. Banyak ahli setuju bahwa merinci masalah sebagai pertanyaan jauh lebih baik daripada menggunakan penjelasan. Detail dari penelitian ini sebagai inkuiri memberikan kesan yang lebih tajam dan lugas. Mengenai definisi masalah yang terekam dalam penelitian terkait dengan kemampuan bangsa dalam merespons globalisasi dalam pandangan Islam.

Berdasarkan permasalahan di atas, motivasi penulisan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kemampuan bangsa Indonesia dalam menjawab globalisasi. Hal ini terkait dengan dampak negatif dan positif dari pengaruh globalisasi, terutama di era sosial media menjadi sebuah hal yang memudahkan dalam berekspresi tanpa sekat wilayah. Semua orang bisa berkomentar pada berbagai kejadian-kejadian yang ada di dunia ini, baik dengan komentar yang positif maupun yang sangat negatif bahkan sampai komentar yang menjurus pada hal-hal yang sangat tidak terpuji.

METODE PENELITIAN

Metodologi dalam penelitian ini merupakan teknik deskriptif, sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan, khususnya penelitian melalui penelitian kepustakaan atau tulisan. Sesuai Zed dalam Rahayu (2020) bahwa penelitian pustaka atau menulis dapat diartikan sebagai perkembangan penelitian

yang berhubungan dengan teknik pengumpulan informasi perpustakaan, membaca dengan teliti dan mencatat dan menangani bahan penelitian.

Pemilahan informasi dilakukan dengan menggunakan prosedur dokumentasi, khususnya memimpin tinjauan bahan pustaka untuk mengumpulkan bahan, dan studi penulisan, khususnya berkonsentrasi pada bahan-bahan yang berhubungan dengan objek pemeriksaan. Metode pengumpulan informasi sesuai menurut (Bahri, 2021) mengemukakan dokumentasi bahwa itu adalah langkah paling penting menuju penelitian dengan alasan bahwa tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh informasi.

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah informasi yang esensial, yaitu buku-buku khusus yang secara lugas mengkaji masalah-masalah yang dibahas. Menurut Hanafiah (2021) bahwa informasi penting adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung dari orang yang diteliti atau informasi langsung. Sedangkan informasi opsional adalah informasi yang ada di perpustakaan. Informasi penting dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan pengujian kepustakaan tentang kemampuan bangsa dalam merespon globalisasi dalam pandangan Islam, dan informasi opsional diperoleh dari berbagai jurnal nasional dan jurnal internasional. Metode pencarian informasi yang digunakan untuk mencapai tujuan bersifat rasional, khususnya bagaimana membuat penentuan dari hal-hal yang umum ke hal-hal yang eksplisit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang kajian tentang pengertian globalisasi, aspek negatif dan positif dari dampak globalisasi, dan bangsa Indonesia menghadapi modernisasi dan globalisasi.

Kajian tentang Pengertian Globalisasi

Globalisasi adalah kekhasan luar biasa dalam peradaban manusia yang bergerak terus-menerus dalam masyarakat dunia dan penting bagi siklus manusia di seluruh dunia. Kata globalisasi diambil dari kata mendunia yang berarti umum. Globalisasi belum memiliki definisi atau pengertian yang jelas, kecuali definisi yang berfungsi sehingga pentingnya perspektif individu yang melihatnya. Ada beberapa definisi di seluruh dunia yang dikemukakan oleh beberapa ahli yakni sebagai berikut (Widiansyah, 2018):

- 1) Malcom Waters, seorang guru humanisme dari University of Tasmania, berpendapat, globalisasi adalah siklus sosial yang mengakibatkan keterbatasan topografi pada keadaan sosial-sosial menjadi kurang signifikan yang dimanifestasikan dalam kesadaran individu;
- 2) Emanuel Richter, guru teori politik di Universitas Aachen, Jerman, berpendapat bahwa globalisasi adalah organisasi di seluruh dunia dari organisasi simultan yang bergabung dengan tatanan sosial yang tersebar dan terbatas baru-baru ini ke dalam ketergantungan dan solidaritas dunia;

- 3) Princeton N. Lyman, perwakilan AS sebelumnya untuk Afrika Selatan, berpendapat bahwa globalisasi adalah perkembangan yang sangat cepat dari ketergantungan dan hubungan antara negara-negara di dunia dalam hal pertukaran dan timbal balik;
- 4) Selo Soemardjan, bapak Sosiologi Indonesia, berpendapat bahwa globalisasi adalah perkembangan asosiasi dan korespondensi antarindividu di seluruh dunia untuk mengamati kerangka dan pedoman yang sama.

Kehadiran kemajuan informasi dan perkembangan mekanis mempercepat kecepatan komunikasi globalisasi ini. Kontak globalisasi bagian penting dari kehidupan dan membuat masalah baru dan isu-isu yang harus dijawab dan ditangani dengan tujuan definitif menggunakan globalisasi untuk membantu kehidupan. Menghadapi keberadaan abad ke-21, orang-orang dibawa ke kesadaran dunia bahwa dunia ini menyerupai tanpa batas. Di dunia tanpa batas ini, ada kontes, dan yang mengejutkan persaingan luar biasa di berbagai jiwa yang hidup.

Bagi Indonesia, arus globalisasi sudah sangat terartikulasikan mulai dari awal kemajuan. Jalannya globalisasi melalui kerangka berpikir atau *life esteem* sudah mulai diambil dan dilakukan sesuai dengan kondisi di Indonesia. Globalisasi benar-benar dipisahkan oleh peningkatan komunitas perkotaan yang merupakan wilayah organisasi planet kota. Ini harus terlihat dari komunikasi media, organisasi transportasi, organisasi skala global dan cabang-cabangnya.

Jadi Globalisasi pada dasarnya adalah sebuah alur pemikiran yang dimunculkan, kemudian, pada saat itu, diusulkan untuk diikuti oleh berbagai negara yang pada akhirnya menjadi sebuah tempat pemahaman bersama dan menjadi aturan khas bagi negara-negara di seluruh dunia.

Aspek Negatif dan Positif dari Dampak Globalisasi

Kehadiran negara tentunya berdampak pada eksistensi suatu bangsa, termasuk Indonesia. Dampak tersebut mencakup berbagai sisi, khususnya dampak positif dan dampak buruk. Dampak globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan seperti masalah legislatif, ekonomi, filsafat, sosial budaya dan lain-lain. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Arsah, 2016) bahwa adapun dampak tersebut, di antaranya:

Dampak Positif Globalisasi:

- 1) Interaksi globalisasi akan mempermudah dalam mendapatkan data baik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, sosial, maupun data positif lainnya;
- 2) Komunikasi menjadi lebih mudah dan lebih cepat;
- 3) Memicu pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi. Dengan berlangsungnya era globalisasi, banyak negara yang berkoordinasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan inovasi serta membantu mahasiswa dari berbagai negara; dan

- 4) Melalui partisipasi antar spekulasi antarbangsa, ia akan menghimpun perekonomian setiap bangsa dan jelas mengasimilasi sejumlah besar tenaga kerja.

Terlepas dari beberapa contoh dampak positif di atas, globalisasi tentunya banyak sisi positif yang dapat diambil dari globalisasi, namun sekali lagi globalisasi juga berdampak buruk, terutama bagi negara yang individunya tidak siap atau salah dalam menjawab globalisasi itu sendiri.

Akibat Negatif dari Globalisasi:

- 1) Kemudahan penerimaan data membuat data aktual menjadi liar karena bagaimanapun tidak semua data memiliki nilai positif dan jika data yang mendekati memiliki sisi negatif tanpa saluran, tidak ada ilustrasi negatifnya. sisi globalisasi;
- 2) Hilangnya karakter publik. Dengan perdagangan data yang sederhana dan cepat melalui media yang berbeda, individu suatu negara akan sering gagal mengingat cara hidup mereka sendiri karena mereka membayangkan bahwa budaya asing memiliki nilai lebih daripada semua masyarakat asing sebagai satu dengan cara hidup itu sendiri;
- 3) Dengan kemajuan inovasi, individu semakin dimanjakan dengan kantor yang lengkap sehingga memunculkan mentalitas individualistis; dan
- 4) Perkembangan cara hidup yang boros. Sebagian besar dari kita menemukan cara berperilaku seseorang yang membeli sesuatu bukan karena kebutuhan tetapi karena alasan yang berbeda hal itu terjadi mengingat perubahan sosial yang terjadi karena globalisasi.

Menilik kajian dan kajian di atas, maka dapat diduga bahwa dampak pesimistis globalisasi semakin memberikan dampak yang pasti apabila masyarakat Indonesia tidak mau dan siap untuk mengambil dan memahaminya. Dengan demikian, mengantisipasi dampak negatif globalisasi terhadap bangsa Indonesia menjadi sangat penting.

Bangsa Indonesia Menghadapi Modernisasi dan Globalisasi

Upaya negara Indonesia dalam menghadapi masa globalisasi, mau tidak mau, siap atau tidak, harus dihadapi, sehingga penting untuk mengharap upaya yang harus dilakukan agar kehadiran pintu terbuka dapat terwujud. Salah satu kegiatan penting yang harus dilakukan adalah kesiapan SDM yang solid dan berkualitas.

Pembinaan merupakan bidang penting untuk membentuk karakter sumber daya manusia yang kuat, karena melalui siklus pembelajaran kita membentuk individu-individu yang tidak hanya ahli dalam hal informasi dan kapasitas namun juga memiliki kepercayaan, karakter dan jiwa yang tulus mencerminkan sesuatu. Karakter yang kuat secara esensial yang sangat dibutuhkan, sebagaimana tertuang

dalam Pedoman no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Umum (Arifudin, 2022).

Dampak buruk dari adanya globalisasi bagi dunia pendidikan adalah menurunnya kualitas moral para siswa. Informasi di internet yang dapat diakses secara leluasa sangat rawan dalam mempengaruhi moral siswa, sebagai contoh situs-situs pornografi, serta adanya foto dan video yang tidak pantas sangat mudah diakses dan merajalela di media sosial tanpa adanya filterisasi. Adanya konten-konten yang tidak baik tersebut bisa mempengaruhi perilaku siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, agar moral siswa tidak semakin rusak diperlukan kontrol dan perhatian dari orang tua siswa, guru dan negara.

Dari bahaya dan risiko globalisasi yang telah digambarkan di atas, di sini agama menambah pertarungan globalisasi yang akan terus menyerang, mengeksploitasi dan menjajah negara-negara non-industri, khususnya Islam. Keheningan dan penghindaran merupakan hal-hal akan bertahan, namun dengan potensi untuk memimpikan sentimen tentang berbagai kerja sama yang harus diselesaikan.

Dengan memberikan landasan dan tidak menitikberatkan pada agama (Islam) tanpa harus mematikan kualitas persahabatan secara radikal, agama berperan penting dalam membangun SDM yang berkualitas tanpa harus melebarkan sayap pada kehidupan Barat dan memegang kendali atas akhlak mulia secara terus-menerus.

Upaya keras untuk menghadapi globalisasi harus dilakukan oleh orang Muslim. Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk pengakuan terhadap SDM, seharusnya disusun untuk mengantarkan SDM yang tetap teguh pada keyakinan dan tanggung jawabnya, siap untuk bersaing dan berhasil di era globalisasi.

Solidaritas Islam harus ditumpuk dengan dua hal, yaitu, selain meningkatkan prestasi dan ketaqwaan, pemikiran juga harus diberikan untuk meningkatkan kemampuan, kecakapan, koneksi yang berhubungan dengan kemajuan moneter, kemajuan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan pembangunan, serta kekeluargaan. Untuk menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas, setiap perilaku berfokus pada dan batasan peningkatan yang mencakup kerja keras yang terkontrol, komitmen yang dapat diandalkan, dan lain-lain mengenai teladan Al-Qur'an dan Hadis (Tilaar, 2004).

Sementara itu, dalam bidang pendidikan Islam, misalnya madrasah dan sekolah pengalaman hidup Islami serta perguruan tinggi Islam, produksi orang yang dapat hidup secara keseluruhan harus dikoordinasikan. Oleh karena itu, penting untuk membuat rencana pengajaran Islam, termasuk: 1) Pelatihan yang berkualitas. Periode mendunia tidak dapat dipisahkan dari waktu serius. Selanjutnya, pelatihan kualitas akan menjadi tulang punggung, dan 2) Item yang menunjukkan kapasitas mereka untuk mengatasi masalah klien secara langsung atau tidak langsung, baik

kualitas asli maupun yang disarankan, sekarang dan yang akan datang (Apiyani, 2022).

Dari gambaran di atas, cenderung beralasan bahwa modernisasi atau globalisasi meliputi berbagai aspek kehidupan. Bagaimanapun, itu tidak berarti bahwa kita tidak dapat memberikan pemahaman tentang globalisasi yang menggabungkan kekhasan tersebut. Mencermati bagian-bagian globalisasi di atas, dapat kita simpulkan bahwa modernisasi atau globalisasi hanyalah pemanfaatan informasi yang objektif dan logis untuk berbagai gerakan dalam segala persoalan sehari-hari atau ke seluruh lapisan masyarakat.

Globalisasi dalam Pandangan Islam

Globalisme atau universalisme Islam adalah pemahaman yang menarik diri dari kebenaran berbasis teks yang dapat dibuktikan bahwa risalah Islam direncanakan untuk semua individu, semua ras dan negara, serta tentang semua lapisan masyarakat. Dia bukan komposisi untuk negara tertentu yang merasa bahwa dia adalah negara yang dipilih, dan akibatnya semua orang harus tunduk padanya. Meskipun pada awalnya dalam tubuh suatu negara, kumpulan negara atau hanya kumpulan orang, itu adalah satu seperti di dalamnya menyelimuti setiap orang. Oleh karena itu, menurut Al-Faruqi dalam Na'im (2021) berbicara secara Islam, tidak mungkin ada permintaan sosial Timur Tengah atau Turki, Iran atau Pakistan atau Malaysia, namun satu, khususnya permintaan sosial Islam, meskipun kenyataannya bahwa permintaan sosial dimulai dari suatu bangsa atau perkumpulan. Dalam pandangan Islam, globalisasi selama menghasilkan kebaikan sangat penting untuk peradaban manusia. Menurut Riyanto (2022) mengemukakan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah sangat mengakomodasi nilai-nilai lokal. Menyebutkan kata "*al-ma'ruf*" sesuatu yang sama dalam kata *al-urf* yang artinya adalah nilai kebaikan atau tradisi baik yang diketahui oleh masyarakat.

Pesan Islam adalah petunjuk Allah bagi seluruh umat manusia dan rahmat-Nya bagi setiap pekerja-Nya. Pernyataan ini tak henti-hentinya dicontohkan sebagai hal yang wajar bagi-Nya: "Dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad), selain sebagai kebaikan kepada setiap alam semesta." (Surat al-Anbiya: 107) atau: "Katakanlah (Muhammad): "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu sekalian agar dia menjadi pemberi peringatan bagi seruan alam semesta" (Surat al-A'raf: 158) atau dalam bait: "Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (Al-Qur'an) kepada pekerja-pekerja-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan bagi setiap alam semesta." (Surat al-Furqan: 1). Dengan menjadikan dasar ayat Al-Qur'an ini, menurut Abdul Wahab Khalaf dalam Anshori (2009), mengerti dan memahami tentang *maqasid al-syariah* dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam memahami redaksi Al-Qur'an dan Sunnah, membantu menyelesaikan dalil yang saling bertentangan (*ta'aru/al-adillah*), dan yang sangat penting lagi adalah untuk menetapkan suatu hukum dalam sebuah kasus yang ketentuan hukumnya tidak tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah jika menggunakan kajian semantik (kebahasaan).

Universalisme Islam menunjukkan dirinya dalam penampilan signifikan yang berbeda, dan yang terbaik dalam ajarannya. Pelajaran Islam yang mencakup bagian-bagian dari akidah, syariat, dan etika (yang sebagian besar waktu dibatasi oleh individu-individu tertentu untuk hanya mendalami kualitas dan perspektif hidup), menunjukkan kecemasan mereka yang sangat antusias tentang isu-isu utama umat manusia. Hal ini harus terlihat dari enam tujuan umum syariat, khususnya menjamin keamanan agama, tubuh, pikiran, keturunan, harta, dan kehormatan. Selain itu, komposisi Islam juga menunjukkan sifat-sifat sosial yang terhormat, yang dapat dijunjung tinggi dijadikan sebagai tujuan fundamental syariah, khususnya pemerataan, *ukhuwah*, *takaful*, kesempatan, dan kehormatan (Khotimah, 2009).

Dalam menjawab globalisasi yang penting bagi realitas kekinian, Islam sebagai pendidikan yang berkualitas memberikan batasan-batasan dengan tujuan agar tidak terjadi *double-dealing* antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Islam menuntut keseimbangan (*musawah*) pada pedoman harta tidak hanya berputar-putar dalam pertemuan-pertemuan tertentu. Menurut (Shindunata, 2000) bahwa seharusnya berusaha untuk sebaik mungkin memanfaatkan globalisasi demi kemajuan pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan budaya bangsa melalui kerja sama dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Di bidang persekolahan, usulan Islam yang ingin disampaikan adalah pelatihan integralistik. Sama sekali tidak seperti sekolah umum saat ini, Islam tidak membutuhkan dualisme dalam mendidik. Pelatihan tidak hanya direncanakan untuk mencapai 'kepuasan' dunia, tetapi juga harus diwarnai dengan kualitas kualitas yang luar biasa kepada Instruktur Unggul, khususnya Allah Swt. Pelatihan harus fokus pada kepentingan kualitas yang mendalam sebagai bagian mendasar dalam permintaan keberadaan manusia. Meski demikian, bukan berarti membenci inovasi yang lahir dari Barat. Dengan demikian, persekolahan merupakan wadah bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi yang berangkat dari pelajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagai restorasi keyakinan yang dapat menjawab kesulitan zaman tanpa mengabaikan perspektif agama yang fanatik, dan sebagai cara untuk menumbuhkan cara pandang dan pola pikir manusia yang benar-benar takwa kepada Tuhan tanpa mengetahui akhir (Tilaar, 2002).

Untuk menghadapi kondisi dampak negatif dari globalisasi terhadap dunia pendidikan secara khusus dunia pendidikan Islam. Diperlukan adanya strategi khusus untuk mengupayakan pelaksanaan pendidikan agama Islam secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, menurut As-Syaukani (2003) bahwa diperlukan rekonstruksi dan reformasi pendidikan agama Islam agar bisa menghadapi tantangan global dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, melakukan telaah kritis dan menyeluruh terhadap agama, baik yang bentuknya normatif maupun historis. Teks-teks suci yang bersifat normatif perlu dipahami secara utuh, sehingga nilai-nilai dasar agama dapat ditangkap secara keseluruhan. Sedang dalam sisi historis, pemahaman umat terhadap agamanya sepanjang sejarah perlu diperiksa kembali. Kedua, perlu adanya pengintegrasian pendidikan agama dengan ilmu-ilmu lain. Sehingga tidak menimbulkan pandangan yang dikotomis yang menyebabkan

timbulnya perbedaan anggapan ada perbedaan nilai dan keutamaan antara pendidikan agama dengan keilmuan lainnya. Sebagaimana di Barat yang sekuler, moralitas dan etika diajarkan dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran agama saja. Bahkan ajaran-ajaran agama hanya memuat masalah-masalah spiritual individual yang bersifat teknis ritual. Seluruh mata pelajaran dan aktivitas di sekolah diarahkan sebagai sumber moralitas dan kebaikan bagi peserta didik.

Terkait dengan berbagai dampak negatif dalam globalisasi terhadap dunia pendidikan secara khusus dunia pendidikan Islam, keberadaan *qawa'id fiqhiyyah* menjadi sesuatu yang amat penting, termasuk dalam kehidupan. Baik di mata para ahli usul (*usuliyyun*) maupun *fuqaha*, pemahaman terhadap *qawa'id fiqhiyyah* adalah mutlak diperlukan untuk melakukan suatu "ijtihad" atau pembaharuan pemikiran dalam masalah muamalat atau lebih khas lagi kehidupan dengan segala perkembangannya. Menurut Rachmat (2006) mengemukakan bahwa manfaat keberadaan *qawa'id fiqhiyyah* adalah untuk menyediakan panduan yang lebih praktis yang diturunkan dari *nash* asalnya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis kepada masyarakat. Maqasidusy syariah diturunkan kepada manusia untuk memberi kemudahan dalam pencapaian kebutuhan ekonomi, yang dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: 1) Menjaga dan memelihara kepentingan primer atau Dharuriyyat (*basic necessities*) yang biasa didefinisikan oleh para ulama dengan 5 (lima) elemen cakupan yaitu: agama, kehidupan (jiwa) akal, keturunan dan kekayaan, 2) Memenuhi kebutuhan sekunder atau *Hajjiyyat* yaitu kebutuhan-kebutuhan seperti kendaraan dan sebagainya sebagai fasilitas hidup manusia; serta 3) Mencapai kebutuhan tersier atau *Tahsiniyyat* (kemewahan) untuk melengkapi kebutuhan manusia dalam hal memperindah kehidupan dengan sedikit kemewahan secara tidak berlebihan.

Dalam sudut pandang yang komprehensif, Islam membutuhkan inovasi yang tepat, karena di dalamnya tidak hanya memberikan akomodasi dan pelipur lara, namun juga menempatkan manusia sebagai subjek penentu. Inovasi juga tidak boleh mengeksploitasi alam tanpa tujuan untuk merusak ekologi saat ini. Globalisasi yang menarik diri dari pemanfaatan inovasi yang melenyapkan ekologi dilarang dalam Islam.

KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat Indonesia dalam menjawab bagian negatif dan positif dari pengaruh globalisasi, seharusnya cenderung relatif dengan alasan bahwa ini adalah mentalitas yang layak sebagai kesan manhaj Islam yang moderat. Masyarakat Indonesia seharusnya memiliki pengetahuan yang luas dan terbuka, serta dipuaskan dengan kepribadiannya. Dia tidak menghindari yang baru dan tidak mengakuinya secara tidak perlu. Tentunya kita bisa memilah dan memilih mana yang dianggap bagus dan sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang tidak. Dampak buruk dari adanya globalisasi bagi dunia pendidikan adalah menurunnya kualitas moral para siswa. Informasi di internet yang dapat diakses secara leluasa sangat rawan dalam mempengaruhi moral siswa,

sebagai contoh situs-situs pornografi, serta adanya foto dan video yang tidak pantas sangat mudah diakses dan merajalela di media sosial tanpa adanya filterisasi. Adanya konten-konten yang tidak baik tersebut bisa mempengaruhi perilaku siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan terhadap dampak yang baik, senang untuk diakui terlepas dari apakah mungkin mendapatkan manfaat yang lebih baik dapat diciptakan. Sementara itu, upaya keras menghadapi era globalisasi, masyarakat Indonesia seharusnya memiliki pilihan untuk melahirkan SDM yang tetap kokoh dalam keyakinan dan komitmen, siap bersaing dan unggul di era globalisasi. Untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, setiap individu memprioritaskan pembentukan dan kapasitas yang mencakup perilaku, kerja keras yang terlatih, kewajiban yang dapat diandalkan dan sebagainya dengan mengacu pada pelajaran Al-Qur'an dan Hadis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan serta memberikan bimbingan, pengarahan, nasihat dan pemikiran dalam penelitian kajian teoretis tentang kemampuan bangsa merespon globalisasi dalam pandangan Islam. Sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik, dan menghasilkan manfaat pada pengembangan kemampuan bangsa merespons globalisasi dalam pandangan Islam.

REFERENCES

- Anshori. (2009). Maqashid Al-Syari'ah Sebagai Landasan Etika Global. *Jurnal Hukum Lslam*, 1(1), 33–43.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arsah. (2016). Pengaruh Globalisasi terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 33–42.
- As-Syaukani. (2003). *Pendidikan Agama Melalui Pelajaran Umum*. Jakarta: Kompas.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Khotimah. (2009). Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 114–132.
- Krisna. (2005). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pluralisme Kebudayaan Manusia di

- Negara Berkembang. *Jurnal Internet Publik*, 1(2), 43–54.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nurhaidah. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar.*, 2(1), 7–17.
- Rachmat. (2006). *Fiqh Muamalat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Riyanto. (2022). Akulturasi Penanggalan Jawa Perspektif Islam dalam Kehidupan para Petani. *Potret Pemikiran*, 26(1), 50–68.
- Shindunata. (2000). *Menggagas Pardigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Tilaar. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar. (2004). *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan Global Masa Depan Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Widiansyah. (2018). Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional (kasus pada masyarakat Bugis-Makassar). *Jurnal Hermeneutika.*, 4(1), 22–32.
- Yudhanegara. (2014). Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. *Jurnal Cendikia.*, 8(2), 14–25.